

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Di era digital ini, berbagai macam informasi hiburan dari seluruh dunia dapat diakses dengan mudah dan cepat (Nuryanitha, 2014). Platform media sosial seperti *YouTube*, *Twitter*, dan *Facebook* memainkan peran krusial dalam dinamika kebudayaan global. Salah satu kebudayaan global yang dihasilkan oleh platform media sosial tersebut adalah musik populer Korea atau biasa disebut K-Pop (Jung, 2013). Jung dan Shim (2013) menemukan 57% penggemar K-Pop, di sebuah *fan pages* Indonesia, berada di kelompok usia 18-20 tahun, dan 82% respondennya menghabiskan waktu paling tidak 1-8 jam sehari untuk aktivitas yang berhubungan dengan K-Pop. Menurut Hogarth (2013), kecantikan selebriti Korea merupakan faktor utama dari fenomena *Korean Wave*. Penampilan *idol* memiliki pengaruh cukup besar terhadap anak muda. Pada umumnya wajah, tubuh, dan fashion pada *idol* K-Pop menjadi standar kecantikan bagi mereka. Hal ini bisa menjadi lebih berbahaya jika para penggemar mengikuti standar ini dan mengambil langkah ekstrim agar bisa menjadi seperti idolanya (Kim, 2011).

K-Pop menjadi fenomenal berkat penggemarnya. Selebriti memiliki eksistensi karena keberadaan penggemar, namun terkadang penggemar terlalu terikat dengan idolanya, sehingga terlibat dalam hubungan parasosial (Spitzberg *et al.*, 2007). Hubungan ini disebut *celebrity worship*. *Celebrity worship* adalah perilaku obsesi individu untuk selalu terlibat di setiap kehidupan selebriti hingga terbawa dalam kehidupan sehari-hari individu tersebut (Maltby *et al.*, 2003). Penelitian mengenai *celebrity worship* didukung dengan berkembangnya *Celebrity Attitude Scale* (CAS) yang terbukti memiliki reliabilitas (Griffith *et al.*, 2013) dan validitas (Maltby *et al.*, 2003) yang kuat.

Penggemar K-Pop kebanyakan didominasi oleh remaja. Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang pada umumnya berusia 10 sampai 19 tahun (WHO, 2016). Berdasarkan Teori Perkembangan

Psikososial Erik Erikson, remaja mengalami krisis dilema identitas versus panutan, dimana individu masih mencari jati dirinya. Keberadaan media yang dapat ditemui di mana saja membuat para remaja cenderung mengikuti media untuk membentuk identitas mereka (Javellana, 2014).

Menurut Cash dan Pruzinsky (2002), body image merupakan sikap yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya yang dapat berupa penilaian positif atau negatif. *Body dissatisfaction* adalah salah satu sikap yang berhubungan dengan citra tubuh yang merendahkan penampilan diri sendiri. Pada masa remaja, internalisasi tubuh langsing yang ideal yang ada di masyarakat menjadi faktor utama yang menyebabkan remaja putri tidak menyukai penampilan fisik mereka. *Body shape dissatisfaction* dapat dinilai menggunakan *Body Shape Questionnaire* yang telah divalidasi melalui penelitian yang dilakukan oleh Cooper dan C.G. Fairburn (1986).

Perilaku makan menyimpang adalah gangguan perilaku makan yang kompleks dan memberikan efek pada kesehatan fisik, mental, dan keduanya (Fairburn, 2008). Rata-rata tingkat kecukupan energi penduduk di Indonesia hanya sebesar 76.6% dengan 45.7% penduduk Indonesia mengonsumsi energi <70% AKE (Kemenkes, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak penduduk di Indonesia dengan perilaku makan yang tidak sesuai. Dari perhitungan data yang diperoleh, prevalensi kecenderungan perilaku makan menyimpang di Jakarta adalah sebesar 34.76%. Ada pula yang ternyata mengalami kecenderungan yang cukup serius yaitu sebesar 2.51% (Tantiani dan Syafiq, 2008). Perilaku makan menyimpang juga bisa disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap citra tubuh dan *celebrity worship*.

Konsumsi media memiliki hubungan yang konsisten dengan ketidakpuasan terhadap citra tubuh dan perilaku makan menyimpang (Spettigue, 2004). Media yang menampilkan tubuh langsing sebagai ideal berhubungan dengan patologi makan dan berdampak pada perilaku makan menyimpang (Stice *et al*, 1994). *Celebrity worship* juga kemungkinan memiliki hubungan dengan sikap seseorang terhadap tubuhnya. Kusuma dan Yuliawati (2013) menyatakan adanya korelasi negatif antara harga diri dan *celebrity worship*, yaitu jika nilai harga diri rendah maka nilai *celebrity worship* akan tinggi. Hasil dari penelitian yang dilakukan

oleh Noky (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara dimensi *entertainment social* dan dimensi *intense personal feeling* dengan citra tubuh pada komunitas K-Pop di Solo. Aruguete *et al* (2014) pada penelitiannya juga menyatakan adanya hubungan *celebrity worship* dengan citra tubuh dan perilaku makan menyimpang.

Di SMAN 34 Jakarta juga terdapat sekelompok siswa-siswi yang menyukai K-Pop. Hal ini berdasarkan penelitian *online* yang dilakukan peneliti, dimana mereka menyatakan bahwa mereka menyukai K-Pop, mampu menyebutkan idola dan lagu K-Pop kesukaan, serta pernah dan ingin membeli suvenir dan tiket konser K-Pop. Sebelumnya belum pernah ada penelitian untuk melihat apakah ada hubungan *celebrity worship* terhadap selebriti K-Pop di SMAN 34 Jakarta dengan citra tubuh perilaku makan mereka. Berdasarkan fenomena dan penelitian di atas mendorong peneliti untuk meneliti hubungan antara *celebrity worship* dengan citra tubuh dan perilaku makan pada remaja di SMAN 34 Jakarta.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yang berjudul “Hubungan antara *celebrity worship* dengan citra tubuh dan perilaku makan pada remaja di SMAN 34 Jakarta” yaitu, melihat ada atau tidak nya hubungan dari perilaku obsesi terhadap selebriti K-Pop dengan citra tubuh dan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada remaja di SMAN 34 Jakarta tahun 2017.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *celebrity worship* dengan citra tubuh dan perilaku makan pada remaja di SMAN 34 Jakarta tahun 2017.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara *celebrity worship* dengan citra tubuh pada remaja di SMAN 34 Jakarta tahun 2017

- b. Mengetahui hubungan antara *celebrity worship* dengan perilaku makan pada remaja di SMAN 34 Jakarta tahun 2017

I.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan yang berarti antara *celebrity worship* dan citra tubuh.
- b. Terdapat hubungan yang berarti antara *celebrity worship* dan perilaku makan.

I.5 Manfaat

I.5.1. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan peneliti dan mengetahui gambaran umum hubungan obsesi terhadap selebriti dengan citra tubuh dan perilaku makan pada remaja.

I.5.2. Bagi Instansi

Sebagai informasi bagi jajaran pendidik untuk mengetahui gambaran umum mengenai hubungan *celebrity worship* dengan citra tubuh dan perilaku makan pada siswa-siswi SMAN 34 Jakarta, sehingga dapat memberikan pengawasan terhadap siswa-siswinya berkaitan dengan hal tersebut.

I.5.3. Bagi Subjek Penelitian

Untuk meningkatkan kepedulian subjek, yaitu siswa-siswi SMAN 34 Jakarta, agar menjaga persepsi citra tubuh dan perilaku makan dengan menyaring informasi dan memilih panutan yang sesuai dari media yang mereka terima.

I.5.4. Bagi Ilmu Gizi

Sebagai bahan masukan dan informasi untuk kepentingan pendidikan mengenai citra tubuh dan perilaku makan pada remaja.

I.5.5. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi untuk mengetahui salah satu gambaran umum hubungan obsesi terhadap selebriti dengan citra tubuh dan perilaku makan dan bahan masukan untuk penelitian yang akan datang

I.6 Ruang Lingkup

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian dengan menitikberatkan permasalahan yang akan dibahas, yaitu mengenai hubungan antara *celebrity worship* dengan citra tubuh dan perilaku makan pada remaja di SMAN 34 Jakarta. Adapun ruang lingkup penelitian ini membahas tentang nilai *celebrity worship*, pandangan terhadap bentuk tubuh, dan kecenderungan penyimpangan perilaku makan pada remaja di SMAN 34 Jakarta

